

Citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer: kajian simbolik Roland Barthes

The image of arising women in the novel “Panggil Aku Kartini Saja” by Pramoedya Ananta Toer: a symbolic study of Roland Barthes

Siti Bagja Muawanah^{1,*}, Siti Ansorihah², & Siti Gomo Attas³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, Indonesia

^{1,*}Email: sitibagjamuawanah_9905820011@mhs.unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-2652-9975>

²Email: siti.ansorihah@unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-2899-2702>

³Email: sitigomoattas@unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-2867-6371>

Article History

Received 26 May 2023

Accepted 18 June 2023

Published 11 July 2023

Keywords

novel; female image; Roland Barthes' symbolic study.

Kata Kunci

novel; citra perempuan; kajian simbolik Roland Barthes.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research aims to understand the image of noble women contained in the novel “Panggil Aku Kartini Saja” by Pramoedya Ananta Toer using Roland Barthes' Symbolic study. This research uses a descriptive qualitative method. The data collection techniques used are description method and literature research. The data analysis technique used in this research is descriptive-analytic. The result of the research that has been carried out is that there are 60 lexia found in the novel “Panggil Aku Kartini Saja” by Pramoedya Ananta Noer, which are spread into three kinds of Roland Barthes symbolic studies in the form of 45 lexia antithetical, 12 lexia 'kemenduan', and 3 lexia opposition of two elements. The whole lexia illustrates that Kartini is a noblewoman who has an image: upholding the religion she adheres to, loving her father, and fighting for the interests of the people by writing and establishing special schools for women, a product of the shift in eastern and western culture, likes to read, and so on.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami citra perempuan ningrat yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan kajian Simbolik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode deskripsi dan riset kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif analitik. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah terdapat 60 leksia yang ditemukan di novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Noer yang tersebar ke tiga macam kajian simbolik Roland Barthes berupa 45 leksia antitesis, 12 leksia kemenduan, dan 3 leksia pertentangan dua unsur. Keseluruhan leksia memberi gambaran bahwa Kartini adalah seorang perempuan ningrat yang memiliki citra: memegang teguh agama yang dianut, menyayangi ayahnya, berjuang untuk kepentingan rakyat dengan cara menulis dan mendirikan sekolah khusus perempuan, produk pergeseran budaya timur dan barat, suka membaca, dan sebagainya.

Copyright © 2023, Siti Bagja Muawanah, Siti Ansorihah, & Siti Gomo Attas.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Muawanah, S. B., Ansorihah, S., & Attas, S. G. (2023). Citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer: kajian simbolik Roland Barthes. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 723—738. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.715>



A. Pendahuluan

Permasalahan sosial yang masih bergulir adalah adanya perbedaan cara pandang tentang citra perempuan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Najwa Shihab dalam sebuah video diskusi yang berjudul *Susahnya Menjadi Perempuan* menunjukkan bahwa terdapat 88% responden yang meyakini bahwa laki-laki yang sadar akan isu tentang perempuan dapat dihitung jari. Oleh karena itu, perempuan masuk menjadi salah satu topik hangat yang dibahas di sosial media dan berbagai portal berita seperti penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional pada tahun 2022 lebih banyak perempuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.052 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Hal yang paling miris adalah angka melek huruf perempuan usia 15—59 tahun lebih rendah dari laki-laki (Agustina et al., 2014), rata-rata lama sekolah perempuan hanya 8,87 sedangkan laki-laki 9,28 (Agustina, 2022), dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2021 hanya 53,34%, angka ini 23,93% lebih kecil dibanding partisipasi kerja laki-laki (Fajriyah et al., 2022).

Peneliti juga menemukan penelitian lain mengenai citra perempuan dari berbagai novel seperti hasil penelitian dari Dwika (2014) yang menganalisis citra perempuan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang menggambarkan citra perempuan dilatarbelakangi keimanan yang kuat sehingga membentuk perempuan yang ikhlas, sabar, serta mampu memberikan perlawanan terhadap hal-hal yang merendahkan perempuan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Solekhan (2020) yang merepresentasikan citra perempuan dari novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi bertujuan untuk mendapat gambaran sosok perempuan dan pesan apa yang hendak disampaikan novel *Perempuan di Titik Nol* yang diterbitkan di Lebanon pada tahun 1975. Perempuan juga mengalami kekerasan berupa kekerasan, fisik pemerkosaan, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual. Pesan yang ingin disampaikan penulis dalam hal kesetaraan dan keadilan gender saat itu, sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan peneliti tentang citra perempuan berlanjut dengan hasil penelitian dari Sudaryani (2020) yang merepresentasikan novel berjudul *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Sosok perempuan dalam novel berjudul *Kala* menggambarkan perempuan yang berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki sehingga tidak menjadikan perempuan terpuruk dan lemah, namun perempuan bisa bangkit untuk menjadi perempuan yang mandiri. Selanjutnya, penelitian dari Purwahida (2018) yang menyatakan citra fisik, psikis, dan sosial tokoh utama perempuan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra memperlihatkan suatu pandangan sosial terhadap perempuan. Penelitian lain dari Restiyani & Rusdiarti (2023) menyatakan bahwa terjadinya transformasi resistensi tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel dan serial musikal. Dalam novel, resistensi menyasar pada kritik terhadap praktik domestik dalam rumah tangga sementara pada wahana teater musikal resistensi diperluas ke isu-isu kontemporer yakni impian kebebasan dan cita-cita. Selain itu, resistensi tokoh utama perempuan juga menunjukkan agensinya yang mampu memengaruhi perempuan lainnya yang tertindas untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi, meskipun terjadi transformasi resistensi, wahana kedua seri musikal ini tetap mencerminkan terjadinya pengukuhan budaya patriarki. Terakhir penelitian Wulandari & Amir (2023) menyatakan bahwa penampilan tubuh terdapat

implikasi nilai pendidikan karakter toleransi; perlawanan patriarki terdapat implikasi nilai pendidikan karakter demokratis; protes gender terdapat implikasi nilai pendidikan karakter sikap dan perilaku; dan seksualitas terdapat implikasi nilai pendidikan karakter kejujuran.

Hasil penelitian sebelumnya sebagian besar menjelaskan tentang citra perempuan dalam novel-novel, baik dari refleksi tokoh utama, pandangan feminisme, atau (aspek fisik, psikis, sosial). Belum ada penelitian yang membahas citra perempuan ningrat secara khusus. Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang citra perempuan ningrat dalam novel untuk mengetahui bagaimana *representasi* perempuan dari kalangan tersebut. Karya sastra novel yang dipilih adalah novel yang membahas perempuan ningrat, yaitu novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Karya sastra novel dipilih karena menjadi salah satu sarana bagi pengarang untuk menyebarkan pemikirannya kepada masyarakat. Novel berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* dipilih karena menceritakan tentang Kartini yang dikenal secara luas dan menjadi panutan perempuan pada masa kini. Proses penulisan novel dilakukan melalui riset yang cukup panjang. Sosok Kartini sering diagungkan sebagai pelopor perempuan berpendidikan dan bekerja, akan tetapi perayaan hari Kartini yang banyak dilaksanakan, yaitu menggunakan baju kebaya, pawai, lomba nyanyi lagu *Ibu Kita Kartini*, atau menyusun *puzzle* wajah Kartini. Lomba-lomba ini tak mencerminkan Kartini sebagai pelopor pendidikan wanita. Kondisi ini seperti ironi dari klaim sebagian besar orang yang katanya meneladani Kartini. Selain itu, menurut Ruth Indiah Rahayu (seorang peneliti dari Yayasan Kalyanamitra) dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja*, di akhir abad 20, Kartini hanya sebuah lukisan yang dipajang di museum padahal pada zamannya ia adalah inspirator.

Hal ini berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Pramoedya Ananta Toer, yaitu dengan mengabadikan kisah hidup Kartini dengan menyusun novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Novel ini menggambarkan kerendahhatian seorang Kartini. Meskipun belum sempurna karena Pram kesulitan pelacakan historisnya, minim biaya riset, serta narasumber di Belanda yang sulit untuk dilacak. Namun citra seorang Kartini sebagai perempuan Indonesia sudah bisa tergambar dengan jelas.

Novel ini menggambarkan peran perempuan ningrat di zamannya. Citra perempuan ningrat ini tersembunyi dibalik penanda-penanda yang terdapat dalam novel. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu memilah-milah penanda-penanda pada novel-novel tersebut ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*). Leksia merupakan unit-unit bacaan. Pemenggalan ini tidak dapat disangkal untuk menjadi manasuka (arbiter) dalam perbedaan yang ekstrem. Leksia mencakup sedikit kata atau kadang-kadang beberapa kalimat (Astarini et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang sudah teruji seperti Kajian Simbolik Roland Barthes untuk mengkaji leksia-leksia tersebut.

Menurut Barthes (2017) sebuah teks terbentuk dari fragmen-fragmen dari sesuatu yang telah dibaca, dilihat, dilakukan, dialami; kode adalah kebangkitan dari yang telah ada tersebut. Pengombinasian kode dilandasi oleh kesepakatan sosial yang berlaku dalam satu komunitas bahasa. Pengombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan dan kode tertentu. Sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna yang dapat dikomunikasikan dari individu kepada individu lain.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah menggunakan kajian semiotika Roland Barthes seperti penelitian Fitrianiingsih (2019) untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* karya Guna S. Noer. Nilai moral pada novel tersebut adalah senantiasa memperjuangkan hak dan martabat

manusia. Nilai sosial juga merupakan cara bagaimana manusia saling berhubungan. Nilai pendidikan pada novel ini adalah untuk menumbuhkan karakter dan mengedukasi sehingga dapat tumbuh jiwa intelektual dari berbagai bidang. Nilai religius dalam novel adalah gambaran dari keluarga Rudy yang selalu mengedepankan nilai agama dalam kehidupannya. Selanjutnya penelitian dari Astuti (2021) juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terkhusus pada makna konotasi, yaitu mengajarkan agar perempuan berhijab memiliki sifat kasih sayang, bersahaja, dapat mengurus keluarga. Selanjutnya makna denotasi, yaitu perempuan berhijab memiliki sikap, peran, dan penampilan sesuai syariat Islam. Dan mitos dari film ini adalah di antaranya perempuan memiliki kodrat untuk mengurus keluarga, sifat feminin. Selanjutnya penelitian dari Amalia et al. (2022) yang menjelaskan tentang kajian semiotika Roland Barthes dari musik video “Azza” karya Rhoma Irama terdapat tujug tanda-tanda tubuh, seperti ekspresi wajah, sinyal, bahasa tubuh, kontak mata, isyarat, sentuhan, dan tarian. Makna konotasi dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama tampak dari adegan-adegan yang mengagungkan kekuasaan Tuhan serta makna denotasi terdapat dalam beberapa adegan di dalam video musik “Azza”.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa banyak penelitian yang sudah mengangkat topik citra perempuan dan banyak juga penelitian yang sudah menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk mengkaji novel. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji citra perempuan ningrat padahal di Indonesia banyak sekali perempuan ningrat yang berkontribusi demi kemajuan negaranya. Salah satu perempuan ningrat dikenal banyak berkontribusi untuk Indonesia ialah Kartini. Peneliti ini dilakukan untuk menemukan citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan kajian simbolik Roland Barthes.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengumpulkan data dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018). Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2021. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, artinya peneliti bertindak menjadi segalanya dalam proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan penarikan kesimpulan, sehingga peneliti dikatakan sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu deskripsi dan riset kepustakaan. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) membaca keseluruhan novel *Panggil Aku Kartini Saja*; (2) mencatat atau menandai leksia yang ditemukan; (3) data berupa kutipan-kutipan atau leksia yang ada dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dikelompokkan berdasarkan kode simbolik Roland Barthes: (a) kemenduaan, (b) antitesis, (c) pertentangan dua unsur; (4) mencari makna dari leksia dan kode simbolik tersebut; (5) mencari dan menelaah berbagai buku sebagai bahan pustaka yang dipergunakan untuk sumber tertulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif analitik. Tahap analisis data ini meliputi: (1) mengecek klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data; (2) mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat naratif—bentuk leksia dan kode simbolik yang terdapat dalam novel dideskripsikan

dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah; (3) analisis leksia menggunakan kajian simbolik Roland Barthes.

C. Pembahasan

Citra perempuan ningrat pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* dianalisis menggunakan kajian simbolik Roland Barthes. Roland Barthes (Barthes, 2017) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural).

Menurut Mirnawati et al. (2016) kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian antitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya, yaitu kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Kode ini mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode tersebut merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Pada penelitian ini hanya kajian simbolik Roland Barthes yang digunakan itu pun dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: kemenduaan, antitesis, dan pertentangan dua unsur.

1. Kemenduaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat, kemenduaan memiliki makna perihal mendua atau ketidakjelasan. Kata kemenduaan bersinonim dengan ambivalensi atau perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama. Ada 12 leksia yang termasuk ke dalam kemenduaan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Data lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Data Kemenduaan dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

No.	No. Data Leksia	Kode SYM: Kemenduaan
1.	1	Bukankah padi tuan-tuan menjadi masak yang seringkali justru bagi mereka yang tidak menanamnya (Toer, 2021, p. 27).
2.	2	Di Grobogan dari penduduk 98.000 hanya dalam dua tahun telah surut sampai 9000 orang atau 89.000 orang telah tewas. Bencana ini menarik perhatian dunia internasional. Tapi raja belanda tetap pada pendiriannya: Jawa harus menghasilkan produksi yang setiap tahun mesti tingkatkan penghasilan antara 15 sampai 20 juta gulden buat tekan defisit Hindia Belanda sendiri (Toer, 2021, p. 28).
3.	3	Di sini kita melihat suatu bangsa yang tidak secara undang-undang hidup dalam perbudakan tapi secara kenyataan (Toer, 2021, p. 31).
4.	4	Kalau Ayah melarang aku berusaha buat itu, betapa pun meraung dan merintih hatiku, aku akan terima larangan itu dengan tawaka! (Toer, 2021, p. 51).
5.	5	Orang-orang Belanda menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang terhadap kami (Toer, 2021, p. 62)
6.	6	Ni Mencintai Ayahnya, namun, sekalipun tidaklah menyinggung hati orang tuanya, menyatakan pikirannya yang paling intim kepada mereka, ia tak dapat (Toer, 2021, p. 73).
7.	7	Sementara itu abangnya yang tertua dipindahkan, dan Ni merasa malu karena ia menyambut peristiwa itu dengan kegirangan yang amat sangat (Toer, 2021, p. 76).
8.	8	Sudah sejak semula orang telah mengenal sikap Kartini terhadap lingkungannya, terhadap tata hidup feodal: ia melawan dan memeranginya, terkecuali ayahnya (Toer, 2021, p. 93).
9.	9	Bahasa itu sangat sukar, memang, tetapi betapa indahnyalah Bahasa ini adalah Bahasa perasaan penuh puisi dan... tajam (Toer, 2021).
10.	10	Tak terhitung lagi berapa kali saja kami menjadi saksi adegan-adegan cium antara dua orang yang kami tahu mereka satu sama lain benci membenci (Toer, 2021, p. 156).
11.	11	Sudah dari nota ini orang melihat, bagaimana orang-orang Belanda yang dianggap sahabat oleh Kartini, seorang demi seorang mulai mengkhianatinya (Toer, 2021, p. 232).
12.	12	Daya sinkretik leluhurnya rupa-rupanya makin keras bekerja di dalam jiwanya sehingga sebagai seorang gadis Islam dengan tanpa ragu-ragu ia dapat menerima anggapan baru sebagai anak-Buddha (Toer, 2021, p. 248).

Pada data ke-1, Kartini membaca karya-karya Multatuli tentang kekejaman penjajah terhadap pribumi. Kartini tidak habis pikir saat mengetahui bahwa padi yang sudah di taman petani pribumi pada akhirnya dinikmati oleh penjajah. Pada data ke-2, Kartini masih menceritakan tentang penjajah. Dari data tersebut terlihat tingkat kematian yang begitu besar. Namun, Raja Belanda sama sekali tak iba. Pada data ke-3 diceritakan bahwa bangsa Indonesia secara undang-undang tidak hidup dalam perbudakan, namun pada kenyataannya adalah sebaliknya. Pada data ke-4 dijelaskan bahwa Kartini begitu patuh kepada ayahnya. Pada kutipan ini dijelaskan bahwa sehebat apa pun Kartini, anak perempuan yang masih lajang maka baktinya ditujukan kepada orang tuanya.

Data ke-5 terlihat bahwa Belanda menertawakan kebodohan pribumi, tapi Kartini dan para pribumi yang sudah tersentuh pendidikan mulai berusaha untuk maju. Melihat hal itu, para Belanda menantang dan mencoba menghalangi perjuangan para pribumi. Data ke-6 menceritakan Kartini yang sangat mencintai ayahnya dan tidak pernah menyatakan

pendapat yang dapat menyinggung hati orang tuanya. Selanjutnya, data ke-7 menunjukkan bahwa kakak tertua Kartini girang sekali karena abang tertuanya dipindahkan dari tempat tinggal mereka. Data ke-8 menceritakan bahwa Kartini dikenal sebagai orang yang giat melawan dan memerangi tata hidup feodal, tapi ia tidak memerangi ayahnya meskipun ayahnya salah satu pelaku tata hidup feodal. Pada data ke-9, Kartini mengomentari tentang Bahasa Jawa yang dianggap sangat indah namun sulit untuk dipelajari.

Data ke-10, Kartini menyatakan bahwa ia bersama adik-adiknya sering melihat adegan cium antara orang-orang yang saling membenci. Data ke-11 diketahui bahwa sebuah nota tentang pendidikan dan pengajaran menyatakan bahwa orang-orang Belanda yang dianggap teman baik oleh Kartini lama kelamaan mulai mengkhianatinya. Data ke-12 menyatakan bahwa kekuatan dan kekuatan gaib leluhurnya bekerja keras di dalam jiwa Kartini sehingga walaupun Kartini seorang Muslimah, beliau tidak keberatan dianggap sebagai anak Budha.

2. Antitesis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, Antitesis memiliki makna pertentangan yang benar-benar; pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar seperti dalam semboyan “Merdeka atau Mati.” Ada 45 leksia yang termasuk ke dalam antitesis pada novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Data lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Data Antitesis dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

No.	No. Data Leksia	Kode SYM: Antitesis
1.	13	Tapi kebalikan daripada penghargaan, ia justru menerima banyak kesulitan karena notanya (Toer, 2021, p. 42).
2.	14	... bagi Kartini sangat nyata tampak pada “hormatnya yang mengharukan dari yang muda-muda kepada yang tua-tua; hormat yang hidup kepada yang telah meninggal” (Toer, 2021, p. 45).
3.	15	Kakekkulah yang mula-mula sekali memberikan putra-putra dan putri-putrinya pendidikan barat (Toer, 2021, p. 45).
4.	16	Ayah mendapatkan banyak simpati baik dari dunia Eropa maupun Pribumi (Toer, 2021, p. 46).
5.	17	Memang ayah tak mempunyai seorang pun Bupati untuk jadi menantunya, tapi Ayah mempunyai anak-anaknya, pria dan wanita, yang dibentuknya menjadi makhluk yang berpikir.... Dan penghargaan serta simpati golongan berpikiran waras ini tidak akan berkurang sebaliknya akan bertambah... (Toer, 2021, p. 46).
6.	18	Melalui bentuk hidung ini pula mau tak mau orang sampai pada pertanyaannya: dari mana datangnya kelainan ini? (Toer, 2021, p. 48).
7.	19	Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami (Toer, 2021, p. 62).
8.	20	... di pelataran itu menggerombol-gerombol dengan kacau dan teratur gadis-gadis besar dan kecil di atas permadani rumput hijau yang empuk tebal (Toer, 2021, p. 63).
9.	21	Matanya yang tenggali itu berenang di dalam air mata, terengah-engah naik-turun dadanya yang rapuh itu, sedang bibirnya yang kecil menggeletar karena sedu-sedan (Toer, 2021, p. 68).

No.	No. Data Leksia	Kode SYM: Antitesis
10.	22	Pintu sekolah telah tertutup di belakangnya, dan dengan ramahnya rumah orang tuanya menyambutnya... (Toer, 2021, p. 69).
11.	23	Hidup Ni tidaklah menjadi gembira sebaliknya, semakin sedih (Toer, 2021, p. 71).
12.	24	“Yang muda wajib takzim pada yang lebih tua,” selalu di kotbakhannya kepadaku... (Toer, 2021, p. 72).
13.	25	Semua dia itu sudah berani bilang “tidak” kalau abangnya yang sekian tahun lebih tua bilang “ya” (Toer, 2021, p. 72).
14.	26	Segala-galanya ia baca, apa saja yang jatuh di bawah matanya: ia menelan segala dengan lahapnya, mentah atau matang. (Toer, 2021:73)
15.	27	... justru untuk menghindarkan diri dari padanya, ia masuk ke dalam dunia-dunia yang menciptakan kecerdasan manusia melalui realita dan fantasi (Toer, 2021, p. 74).
16.	28	Sebagaimana tampak pada surat-suratnya yang akan dikutip kemudian, Kartini tidak membenarkan tata hidup “feodalisme yang penyakitan” ini karena dengan tata hidup baik dan buruk tidak ada batasnya, bahkan tidak punya bentuk ataupun isi, karena semua itu tidak berarti (Toer, 2021, p. 91).
17.	29	Yang menjadi ukuran hidup kemudian adalah anggukan atau gelengan kaum feodal (Toer, 2021, p. 91).
18.	30	Hubungannya dengan rakyat memang terbatas, tetapi mendalam, dan ia melihatnya dengan pandangan yang jernih, baik tentang kekurangannya maupun kelebihanannya (Toer, 2021, p. 96).
19.	31	Ia menggabungkan diri dengan perkumpulan “Oost en West” (Timur dan Barat) yang salah satu tujuannya ialah mengembangkan kerajinan tangan pribumi (Toer, 2021, p. 102).
20.	32	Tapi hidup bukanlah impian, tapi kenyataan-kenyataan yang dingin dan telanjang, tetapi kenyataan itu pun tak perlu buruk kalau orang tidak menghendaknya; dia tidak buruk, dia adalah indah, selalu indah selama keindahan di dalam batin kita (Toer, 2021, p. 103).
21.	33	Setiap orang feodal di masa itu dididik dengan moral ini: moral yang tidak didasari oleh sesuatu pun kecuali oleh ketentuan raja, raja yang memerintah negeri—tidak peduli asing atau tidak—dan melaksanakan segala kehendaknya tanpa bertanya tentang baik-buruk ataupun manfaat mubazirnya (Toer, 2021, p. 107).
22.	34	Benar-benar suatu pikiran gila, seorang Pribumi harus mengajar murid-murid Eropa, yang kelak jadi amtenar negeri (Toer, 2021, p. 111).
23.	35	“Aku orang Eropa, kalian Jawa”, atau dengan lain perkataan, “aku penguasa, kalian yang dikuasai”. (Toer, 2021:116)
24.	36	Dari kalangan Pribumi yang mendapat keberuntungan bisa berbahasa Belanda inilah untuk pertama kali Belanda menerima kritik, tajam ataupun tumpul, yang kedua-duanya berarti pengurangan “prestise” kewibawaan ras putih terhadap ras coklat (Toer, 2021, p. 122).
25.	37	Tetapi, dalam pertemuan antara Timur dan Barat ini, Kartini tidak hanya melihat ekses-ekses yang buruk (Toer, 2021, p. 123).
26.	38	Misalnya saja inisiatif itu Mr. J. H. Abendanon untuk mendirikan sekolah-sekolah gadis sebagaimana selama itu dicita-citakannya, terlepas dari benartidaknya inisiatif itu menurut kenyataan sesungguhnya (Toer, 2021, p. 123).
27.	39	Kecermatan dan kemampuan Kartini membedakan yang baik dari yang buruk tidak terbatas pada bangsanya sendiri ataupun bangsa lain yang justru menjajahnya (Toer, 2021, p. 124).

No.	No. Data Leksia	Kode SYM: Antitesis
28.	40	Di sini kita berhadapan dengan “keseimbangan dalam pengertian-pengertian” dalam beberapa bidang dan di antaranya dalam “pengharganya atas sifat pandangan hidup Timur dan pandangan hidup Barat (Toer, 2021, p. 124).
29.	41	Kalau ia banyak bicara tentang “terang”, itulah obor-obor yang diharapkan jadi penerangan dalam “rimba-belantara” yang gelap gulita (Toer, 2021, p. 124).
30.	42	Setiap lelatu yang muncul, jauh ataupun dekat, disambutnya sebagai kemenangan perjuangan sendiri (Toer, 2021, p. 126).
31.	43	Ia tahu kelemahan bangsanya, tapi ia pun tahu kelebihanannya. Ia tahu segi positif kaum terpelajar semasanya, tapi iapun tahu segi-segi negatif yang banyak menenggelamkan mereka... (Toer, 2021, p. 131).
32.	44	... kekuatan suatu negeri sama sekali tidak terletak pada besar atau kecilnya jumlah penduduk dan luas-sempitnya negerinya, tetapi pada nilainya dalam menguasai ilmu pengetahuan (Toer, 2021, p. 145).
33.	45	Keaktifannya adalah dalam meningkatkan nilai seni ukir itu serta membantunya hidup kembali setelah terlalu lama dalam keadaan tidak menentu antara hidup dan mati (Toer, 2021, p. 189).
34.	46	Tak mampu aku janjikan sesuatu apalagi kepadamu, Stella, karena tak tahulah aku, apakah aku bisa penuhi janjiku atau tidak (Toer, 2021, p. 212).
35.	47	Bukan musuh dari luar yang melumpuhkan kami, itu kami tiada takut barang sedikit pun; tapi yang dari sini dari dalam sini yang menggerumit di dalam jiwa, hati, dan otak kami! (Toer, 2021, p. 212).
36.	48	Baik Abdullah maupun Kartini adalah prodak perbenturan antara Timur dan Barat, yang berhasil mengatasi keadaan dan mengambil faedah dari perbenturan ini (Toer, 2021, p. 223).
37.	49	Seluruh dunia Pribumi waktu itu akan dan sudah mulai menentanginya, termasuk keluarganya yang terdekat sendiri (Toer, 2021, p. 229).
38.	50	Orang akan tetap mengingatnya, tak peduli dengan cinta atau benci (Toer, 2021, p. 255).
39.	51	Mulanya kami masih ragu-ragu, tapi setelah itu mantaplah tekad kami untuk mencapai cita-cita kami, apa pun korban yang dipintanya (Toer, 2021, p. 266).
40.	52	Kadang kala adalah begitu sulit memahami, di mana kebajikan itu berhenti dan kejahatan itu bermula (Toer, 2021, p. 272)
41.	53	Melihat keterbelakangan-keterbelakangan pada dunia pribumi, karena kesadaran akan fungsinya dalam sejarah, maka ia seakan-akan hidup dalam paksaan untuk menggarap semua yang belum digarap (Toer, 2021, p. 276).
42.	54	Cinta adalah surga tapi sekaligus juga neraka, karena tiada kesenangan tanpa penderitaan (Toer, 2021, p. 281).
43.	55	Kami tidak bisa percaya, bahwa hidup kami akan berakhir begitu lumrah dan tawar sebagaimana halnya dengan ribuan orang sebelum dan sesudah kami (Toer, 2021, p. 283).
44.	56	“Tinggal,” kata suara batin ini, “tinggal perandai hasrat-hasrat hatimu sendiri demi kepentingan mereka yang kau sayangi dan menyayangi kau (Toer, 2021, p. 283).
45.	57	Dengan bantuan intelegensi yang tajam ini pula ia dapat mengenal kekuatan dan sebaliknya kelemahan dirinya (Toer, 2021, p. 289).

Data ke-13 terdapat kata *penghargaan* dan *kesulitan* yang memiliki makna yang berlawanan. Kartini yang sudah berjuang untuk rakyat tidak mendapatkan penghargaan justru mendapat banyak kesusahan. Data ke-14 terdapat kata *muda* dan *tua* yang memiliki

makna berlawanan. Kartini mengabadikan perasaan hormat Pribumi kepada leluhurnya dalam catatan karena sangat bangga dengan leluhurnya tersebut. Data ke-15 terdapat kata *putra* dan *putri*. Pada kutipan tersebut terlihat kakek Kartini adalah orang pertama yang memberikan pendidikan barat kepada anak laki-laki dan anak perempuannya. Data ke-16 terdapat kata *Eropa* dan *Pribumi* yang memiliki makna Eropa berarti penjajah dan Pribumi berarti bangsa yang terjajah.

Selanjutnya, data ke-17 terdapat kata *berkurang* dan *bertambah*. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ayah Kartini memiliki anak-anak yang berpendidikan namun tidak mempunyai menantu yang berprofesi sebagai bupati. Penghargaan dan simpati orang yang berpendidikan akan terus bertambah. Data ke-18 terdapat kata *mau* dan *tak mau*. Berdasarkan kutipan data ke-18 terlihat bahwa Kartini sedang memperhatikan hidungnya yang tidak biasa ada pada golongan bangsawan, tapi lebih umum pada rakyat jelata. Data ke-19 terdapat kata *guru* dan *murid*. Pada kutipan novel dijelaskan bahwa tidak semua guru dan murid Belanda membenci murid Jawa. Namun, murid Jawa tidak bisa mendapatkan nilai tertinggi walaupun ia berhak mendapatkannya. Data ke-20 terdapat kata *besar* dan *kecil*. Pada kutipan novel dijelaskan bahwa Kartini sedang memperhatikan teman-temannya yang besar dan kecil bermain pada waktu istirahat. Data ke-21 terdapat kata *naik* dan *turun*. Data ke-22 terdapat kata *tertutup* dan *menyambut*. Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa Kartini sudah harus meninggalkan sekolah dan memulai masa pingitannya seperti yang dilakukan oleh gadis-gadis ningrat Jawa lainnya. Data ke-23 terdapat kata *gembira* dan *sedih*. Berdasarkan kutipan novel dijelaskan bahwa Kartini menjadi sedih karena kehadiran abang tertua yang sering menggangukannya. Data ke-24 terdapat kata *muda* dan *tua*. Berdasarkan kutipan novel dijelaskan bahwa abang tertua Kartini yang menginginkan orang yang lebih muda darinya harus menghormatinya.

Pada data ke-25 terdapat kata *ya* dan *tidak*. Data ke-26 terdapat kata *mentah* dan *matang*. Berdasarkan kutipan novel dapat terlihat Kartini membaca apa saja dengan lahap meski kadang ada bahan bacaan yang belum sempurna. Data ke-27 terdapat kata *realita* dan *fantasi*. Berdasarkan kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa untuk menciptakan kecerdasan manusia bisa dilakukan melalui realita dan fantasi. Kedua hal itulah yang dipilih oleh Kartini. Data ke-28 terdapat kata *baik* dan *buruk*. Berkaitan dengan kutipan tersebut arti kata baik dan buruk menjadi lebih luas. Satu hal yang pasti bahwa Kartini tidak membenarkan tata hidup feodalisme. Data ke-29 terdapat kata *anggukan* dan *gelengan*. Berkaitan dengan kutipan tersebut terlihat bahwa pengaruh kaum feodal begitu besar. Jika mereka mengangguk maka sesuatu boleh dilakukan. Namun, saat mereka menggeleng maka segalanya tak boleh dilakukan. ilmu pengetahuan menjadi tak berharga sama sekali.

Data ke-30 terdapat kata *kekurangan* dan *kelebihan*. Berdasarkan kutipan dari novel tersebut terlihat bahwa Kartini memiliki hubungan yang mendalam. Kartini dapat melihatnya dengan pandangan yang jernih tentang kelebihan dan kekurangan rakyatnya. Data ke-31 terdapat kata *timur* dan *barat*. Berkaitan dengan kutipan novel makna kata timur dan barat menjadi lain. Timur dan barat yang dimaksud adalah nama organisasi. Data ke-32 terdapat kata *impian* dan *kenyataan*. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa kenyataan tergantung dengan penilaian manusia. Jika batinnya indah maka kenyataan akan terasa indah, begitu pun sebaliknya. Data ke-33 terdapat kata *asing* dan *tidak asing*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut kata asing dan tidak asing merujuk pada kata biasa dan tidak biasa. Seluruh rakyat akan melaksanakan apa pun titah raja, meskipun hal itu merupakan yang tidak biasa bagi mereka.

Data ke-34 terdapat kata *Pribumi* dan *Eropa*. Pada kutipan novel tersebut, kata Pribumi merujuk pada bangsa yang ada di Hindia Belanda dan Eropa merujuk pada Belanda yang sedang menjajah. Oleh karena itu, Kartini tak berani memikirkan bahwa ia dapat mengajar murid-murid Eropa. Pada data ke-35 terdapat kata *penguasa* dan *yang dikuasai*. Pada kutipan tersebut, penguasanya adalah Belanda dan yang dikuasai adalah Jawa. Data ke-36 terdapat kata *tajam* dan *tumpul*. Kata tajam lebih relevan dengan kata pedas dan tumpul lebih relevan dengan kata tidak pedas. Data ke-37 terdapat kata *Timur* dan *Barat*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut, makna kata Timur adalah Indonesia dan Barat adalah Belanda. Data ke-38 terdapat kata benar dan tidak benar. Pada kutipan tersebut kata benar dan tidak benar merujuk kepada konfirmasi pernyataan Mr. J. H. Abendanon yang katanya akan mendirikan sekolah gadis-gadis sebagaimana yang dicita-citakan oleh Kartini. Data ke-39 terdapat kata *baik* dan *buruk*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut adalah penilaian baik dan buruk Kartini terhadap bangsanya dan bangsa yang menjajahnya sama. Tidak ada sedikit pun yang berbeda. Data ke-40 terdapat kata *pandangan hidup timur* dan *pandangan hidup barat*. Pada kutipan tersebut adalah makna kata timur menjadi pandangan hidup pribumi dan pandangan hidup barat menjadi pandangan hidup Belanda.

Data ke-41 terdapat kata *terang* dan *gelap gulita*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut makna kata terang berarti intelektualitas Eropa dan gelap menjadi kebodohan pribumi. Data ke-42 terdapat kata *jauh* dan *dekat*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut, makna jauh dan dekat tidak berbeda dengan makna aslinya. Kartini selalu senang setiap kali ada pribumi yang mulai berjuang untuk rakyat meskipun jarak mereka ada yang jauh dan ada yang dekat. Data ke-43 terdapat kata *kelemahan* dan *kelebihan*. Berdasarkan kutipan novel tersebut, Kartini memiliki hubungan yang erat dengan rakyatnya yang terpelajar. Kartini dapat melihat dengan jernih tentang kelebihan dan kekurangan rakyatnya. Data ke-44 terdapat kata *luas* dan *sempit*. Pada kutipan tersebut makna luas dan sempit merujuk pada luas daerah negeri Hindia Belanda. Pada data ke-45 terdapat kata *hidup* dan *mati*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Kata hidup berarti tetap menyala; tetap bergerak terus sedangkan kata mati sedangkan kata mati berarti tidak ada gerak atau kegiatan, seperti bubar. Berkaitan dengan kutipan tersebut, kata hidup dan mati merujuk kepada berkembang dan tidak. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Data ke-46 terdapat kata *penuhi janji* dan *tidak penuhi janji*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut, kedua kata itu merujuk pada ungkapan kekecewaan Kartini karena tawaran dari van Kol untuk menjadi penulis ditolak ayahnya. Data ke-47 terdapat kata *luar* dan *dalam*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut kedua makna kata itu merujuk pada pengertian yang sama. Data ke-48 terdapat kata *timur* dan *barat*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut makna kata Timur adalah Indonesia dan kata Barat adalah Belanda. Pada data ke-49 terdapat kata *akan* dan *sudah*. Kedua kata tersebut, memiliki makna yang berbeda. Kata akan digunakan (untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti) hendak; sedangkan kata sudah digunakan untuk menyatakan keterangan telah lalu (lampau, terjadi). Berkaitan dengan kutipan tersebut, kata akan dan sudah digunakan secara bersamaan. Ini merujuk pada kejadian yang sudah dan belum terjadi tentang tentangan Pribumi dan keluarganya terhadap Kartini. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini. Data ke-50 terdapat kata *cinta* dan *benci*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut, kata cinta dan benci merujuk pada arti yang sama. Namun konteksnya bukan kepada manusia, melainkan terhadap Kota Jepara. Menurut Kartini, siapa saja yang tinggal di Jepara akan selalu mengingatnya dengan rasa cinta ataupun benci. Data ke-51 terdapat

kata *ragu-ragu* dan *mantap tekad*. Berdasarkan kutipan novel tersebut, makna kata ragu-ragu dan mantap tekad merujuk pada arti yang sama. Kartini dan orang-orang terpelajar lainnya awalnya ragu-ragu untuk berjuang demi kepentingan rakyat, tapi akhirnya mereka membulatkan tekad untuk terus berjuang meskipun harus berkorban banyak hal.

Data ke-52 terdapat kata *kejahatan* dan *kebajikan*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut, kata kebajikan merujuk kepada pengaruh Kartini dalam mengubah adat istiadat yang bertentangan dengan cinta. Kejahatan pada kalimat tersebut merujuk kepada pengaruh yang mengganggu kesederhanaan rakyat dan mengajarkan rakyat kebutuhan-kebutuhan lain. Data ke-53 terdapat kata *menggarap* dan *belum digarap*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut kedua kata merujuk pada arti yang sama. Kartini seolah dipaksa untuk mengerjakan semua yang belum dikerjakan orang agar keterbatasan-keterbatasan pada diri pribumi segera hilang. Data ke-54 terdapat kata *surga* dan *neraka*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut adalah Kartini menyatakan tentang kecintaannya terhadap ayahnya adalah surga dan permusuhannya terhadap budaya patriarki yang ditempuh ayahnya adalah neraka. Data ke-55 terdapat kata *sebelum* dan *sesudah*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut adalah kata sebelum dan sesudah merujuk kepada orang yang lahir terlebih dahulu dan orang yang lahir setelah Kartini.

Data ke-56 terdapat kata *kau sayangi* dan *menyayangi kau*. Kau merujuk pada Kartini. Kartini sangat menyayangi perjuangannya untuk rakyat, namun hambatan justru datang dari orang yang menyayanginya, yaitu ayahnya. Meski Kartini bingung tentang kewajiban mana yang patut didahulukan pada akhirnya Kartini memilih untuk berbakti kepada ayahnya. Data ke-57 terdapat kata *kekuatan* dan *kelemahan*. Berkaitan dengan kutipan novel tersebut kata kekuatan dan kelemahan merujuk pada makna sebenarnya. Melalui kecerdasannya, Kartini mampu mengenali kekuatan kelemahan, kemauan, kekerasan, dan kesempatan menulis yang dimilikinya.

3. Pertentangan Dua Unsur

Peneliti tidak menemukan referensi yang terpercaya yang menjelaskan secara gamblang tentang pertentangan dua unsur. Namun, berdasarkan pembacaan pada beberapa referensi terkait, peneliti memaknainya dengan pertentangan dua unsur besar yang menjadi pokok masalah di dalam novel. Ada tiga leksia yang termasuk ke dalam pertentangan dua unsur. Data lengkap dicantumkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Data Pertentangan Dua Unsur dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

No.	No. Data Leksia	Kode SYM: Pertentangan Dua Unsur
1.	58	... namun udara feodalisme itu sudah tidak cocok bagi paru-parunya yang telah mengecap demokrasi yang diperoleh dari Barat (Toer, 2021, p. 91).
2.	59	Pertemuan antara Dunia Pribumi dan Dunia Eropa mendapatkan tempat yang penting dalam kehidupan Kartini (Toer, 2021, p. 109).
3.	60	Penjajahan Barat semakin membuat Pribumi terpaksa mengakui keunggulan Barat dengan caranya sendiri (Toer, 2021, p. 143).

Data ke-58 menyatakan bahwa keadaan keluarga Kartini jauh lebih baik dibandingkan dengan keluarga feodal lainnya. Kartini menjadi seorang koki dan pembatik. Hal ini cukup untuk menjadi bukti bahwa Kartini berusaha meninggalkan kebangsawannya. Bagi Kartini yang sudah belajar demokrasi, feodalisme sudah dianggap tidak cocok lagi. Data ke-59

menyatakan bahwa pertemuan antara Dunia Pribumi dan Dunia Eropa sangat penting dalam kehidupan Kartini. Kadang ia penolakan keras terhadap feodalisme, kadang mengharapkan perbaikan dari berbagai pihak, kadang juga berharap mendapatkan manfaat dari pertemuan dua hal ini. Kartini menginginkan Pribumi seperti dirinya dapat belajar ilmu pengetahuan dari Dunia Eropa yang sudah terlebih dulu maju. Data ke-60 menyatakan bahwa penjajah Barat semakin membuat Pribumi terpaksa mengakui keunggulan Barat dengan caranya sendiri. Eropa berkuasa di segala aspek untuk memajukan bangsanya sendiri, dan juga untuk mengalahkan Pribumi.

Inti pertentangan dua unsur yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer adalah pertentangan antara Pribumi dengan Belanda. Hal-hal yang dipertentangkan adalah tentang peradaban, akses pendidikan, pemikiran, dan masih banyak lagi. Penjajahan oleh Belanda memiliki dua sisi, satu manfaat dan satu mudarat. Manfaat yang dapat diambil adalah banyak orang cerdas yang akhirnya menguasai banyak ilmu pengetahuan melalui Belanda, mudaratnya banyak sekali rakyat yang menderita. Kartini dan beberapa tokoh yang disebut dalam novel adalah produk dari pertentangan dua unsur ini. Juga relevan dengan isu yang sedang ramai dibahas belakangan ini, yaitu banyaknya perempuan yang mengalami diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di ruang siber. Komnas Perempuan menginformasikan bahwa Catahu 2022 mencatat ada sebanyak 1721 pengaduan langsung kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang siber.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Afidah et al. (2020) yang mendeskripsikan citra perempuan karya Sanie B. Kuncoro. Citra perempuan Jawa dalam aspek fisik yang digambarkan oleh beberapa tokoh seperti Bunda Tawangstri, Bunda Masar, Yu Rah, Mbok Warsi memiliki wajah yang cantik dan juga murah senyum. Dalam aspek psikis perempuan Jawa memiliki sifat berpikir positif, sabar, setia, dan rajin. Dalam keluarga, perempuan Jawa memiliki karakter pandai, penurut, dan sederhana. Dan di dalam masyarakat, perempuan Jawa memiliki sifat sopan santun dan dermawan.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Terdapat 60 leksia pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Leksia-leksia ini tersebar ke tiga macam leksia menurut kajian simbolik Roland Barthes. Ada 12 leksia kemenduaan, 45 leksia antitesis, dan 3 leksia pertentangan dua unsur. Setelah dilakukan analisis, keseluruhan leksia memberi gambaran bahwa Kartini adalah seorang perempuan ningrat yang memiliki citra memegang teguh agama yang dianut, menyayangi ayahnya, berjuang untuk kepentingan rakyat dengan cara menulis dan mendirikan sekolah khusus perempuan, produk pergeseran budaya timur dan barat, suka membaca, dan sebagainya.

Peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Bagi pembaca, agar dapat memahami penelitian ini dengan optimal, pembaca disarankan untuk membaca minimal sinopsis kedua novel tersebut. Akan lebih baik kalau bisa membaca novel-novel tersebut sampai selesai. Bagi peneliti selanjutnya, demi menghasilkan penelitian yang lebih baik di masa mendatang disarankan untuk tidak hanya meneliti tiga bagian kajian simbolik Roland Barthes, tapi juga bagian yang lain atau bahkan kode pembacaan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151–164. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>
- Agustina, R., Sulistyowati, R., Lanny, T., & Budiartmodjo, E. (2014). *Statistik Pendidikan*. Badan Pusat Statistik.
- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Astarini, C. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Formulasi Bahan Ajar di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–77. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/751>
- Astuti, H. V. (2021). *Citra perempuan Berhijab dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes)* [Institut Agama Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13746/>
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotika*. Basabasi.
- Dwika, D. N. (2014). *Analisis Citra Perempuan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/25286/>
- Fajriyah, I. M. D., Yulianingtyas, S., & Pratiwi, A. M. (2022). *Profil Perempuan Indonesia 2022*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/38/4374/profil-perempuan-indonesia-2022>
- Fitrianingsih. (2019). *Analisis Novel Rudy Kisah Masa muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer (Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes)* [Universitas Muhammadiyah Mataram]. <https://repository.ummat.ac.id/538/>
- Hapsari, M. T. (2020). Citra Feminitas dalam Novel Cintapucino. *Komversal*, 2(2), 90–112. <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/komversal/article/view/494>
- Mirnowati, Kasim, A., & Aliah, A. R. (2016). Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pasal 4). *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 468–483. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7330
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra. *Diglossia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33–43. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1527>

- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 607–624. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>
- Solekhan, S. M. (2020). *Representasi Citra Perempuan Muslim dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El Saadawi Ditinjau dari Perspektif Kesetaraan dan Keadilan Gender* [Universitas Islam Negeri Salatiga]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9249/>
- Sudaryani, H. I. (2020). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 164–172. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/1059>
- Toer, P. A. (2021). *Panggil Aku Kartini Saja*. Lentera Dipantara.
- Wulandari, R., & Amir, A. (2023). Identitas Diri Perempuan Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik serta Implikasi Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 265–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.644>

